

## Increase Employability of Vocational School Graduates By Improving The Quality of Graduates

**Bhujangga Ayu Putu Priyudahari<sup>1</sup>, Muhammad Lintang Cahyo Buono<sup>2</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Musamus, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received October 4, 2024  
 Revised October 13, 2024  
 Accepted October 13, 2024

#### Kata Kunci:

Kejuruan,  
 Mutu Lulusan,  
 Industri.

#### Keywords:

Vocational,  
 Graduate Quality,  
 Industry.

### ABSTRAK

Kemampuan kerja, pengetahuan kerja, sikap kerja, dan lingkungan kerja harus senantiasa di perhatikan dan dievaluasi. Hal ini sebagai dasar bagi para pengambil kebijakan disekolah untuk merancang pendidiakn dan pelatihan vokasional dilapangan. Program-program kerja dan pelatihan harus disusun lebih detail sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK Negeri 3 Merauke mencoba untuk mengembangkan diri, dengan melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan industri masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi peningkatan mutu kerja dan SDM untuk menciptakan luaran yang siap kerja. Keempat aspek dalam peningkatan mutu tersebut antara lain, kurikulum, sarana prasarana, Kerjasama, profesionalitas pendidik dan laboran. Dalam studi ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang diamati dengan berbagai pendekatan dan menggunakan metode yang beragam. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif karena fokusnya adalah untuk menggambarkan karakteristik khusus dari suatu fenomena. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang sedang terjadi, baik itu kondisi, hubungan yang sedang berkembang, proses yang tengah berlangsung, akibat atau efek dari suatu situasi, atau tren yang sedang muncul.

### ABSTRACT

*Work skills, work knowledge, work attitudes, and work environment must always be considered and evaluated. This is the basis for policy makers in schools to design vocational education and training in the field. Work and training programs must be arranged in more detail according to the needs of the world of work. SMK Negeri 3 Merauke tries to develop itself, by making changes according to the needs of today's industry. This study aims to see the implementation of improving the quality of work and human resources to create outputs that are ready to work. The four aspects of improving quality include curriculum, facilities and infrastructure, cooperation, professionalism of educators and laboratory assistants. In this study, researchers adopted a qualitative approach that aims to interpret the observed phenomena with various approaches and using various methods. This study is included in the descriptive category because its focus is to describe the specific characteristics of a phenomenon. The main goal is to describe and interpret what is happening, be it conditions, developing relationships, ongoing processes, consequences or effects of a situation, or emerging trends.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



*Corresponding Author:*

Bhujangga Ayu Putu Priyudahari  
Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Musamus,  
Merauke, Indonesia  
Email: bhujanggapriyudahari@unmus.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja, memiliki jiwa wirausaha, cakap, mampu berkompetisi dalam dunia kerja dan mampu bersaing di pada persaingan global.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan pesertadidik untuk dapat bekerja pada bidang keahlian tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) . Dari definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan sekolah menengah yang nantinya lulusannya memiliki kemampuan, kecakapan pada bidang tertentu dan siap untuk bekerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,62% dan di posisi kedua yakni tamatan SMA sebesar 6,73%. Sementara itu, yang paling rendah adalah pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 2,38%. [2]. Pengangguran paling banyak pada SMK ini disebutkan karena tidak selarasnya antara kebutuhan tenaga kerja oleh dunia usaha dan dunia industri Du/Di dengan kompetensi lulusan yang ada.

Kemdikbudristek saat ini fokus pada peningkatan kualitas SMK dengan mengimplementasikan program *link and match* untuk meningkatkan penyerapan lulusan SMK di pasar kerja. Salah satu langkah konkret dalam upaya ini adalah pengembangan SMK, sebuah inisiatif prioritas terbaru dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek, yang bertujuan untuk menciptakan program-program yang melahirkan tenaga kerja dan pengusaha terampil serta siap menghadapi tantangan di masa depan [3]. Adapun tujuan dari *link and match* ini adalah menyesuaikan aspek pendidikan yang diadakan di sekolah dengan kenyataan riil kebutuhan kerja dilapangan. Sehingga keterampilan (*skill*) yang diajarkan di sekolah dapat menjadi bekal siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja [4]. Hal ini sejalan dengan tujuan yang diamanatkan pada UU Sisdiknas Pasal 15 bahwa arah satuan jenjang pendidikan kejuruan (SMK) adalah membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan bekerja pada bidang keahlian tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,). Sehingga jelas arah dari jenjang pendidikan SMK adalah mendidik siswanya untuk memiliki dan ahli pada *skill* tertentu, sehingga melahirkan tenaga kerja yang cakap, mahir, dan berkompeten.

Dalam upaya peningkatan kompetensi dan dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, maka dibutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dan mitra, melalui kerjasama dan komunikasi yang baik, dapat dilakukan evaluasi bersama mengenai kurikulum dan kebutuhan Du/Di. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marthen pada tahun 2022 menemukan bahwa permasalahan dari peningkata mutu SDM dari lulusan SMK adalah belum terjadi keselarasan antara kurikulum dan ekstakurikuler yang mengakomodasi keinginan Du/Di, hal ini disebabkan karena belum optimalnya manajemen kerjasama antara sekolah dan Du/Di (Rummar, 2022).

Manajemen Kemitraan dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menjalin kerjasama yang baik antara Du/Di dan Sekolah. Adanya perkembangan teknologi pada dunia industri, agar sekolah tidak jauh tertinggal maka kerjasama dengan Du/Di sebagai tempat strategis untuk mendapatkan informasi terbaru dan belajar langsung menghadapi dunia kerja.

Terlebih lagi, dengan dibukanya Papua selatan sebagai provinsi, tentu saja membuka peluang dan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat. Peluang kerja dan potensi daerah harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan SMK harus luwes dan terbuka dengan perubahan, bukan terisolir dan menutup diri terhadap keadaan riil lapangan kerja.

## 2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menyoroti isu dan permasalahan kemitraan yang dialami oleh SMK Negeri 3 Merauke. Penelitian kualitatif dipilih agar dapat menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai tata kelola atau manajemen kemitraan di sekolah ini. Metode kualitatif mencoba menggambarkan secara lebih rinci dan lebih mendalam apa yang terjadi dan dialami oleh objek penelitian dan apa yang melatar belakangi [5].

Peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai kemitraan di SMK N 3 Merauke sehingga dapat menggambarkan peran dari manajemen kemitraan ini dalam memecahkan masalah-masalah mengenai peningkatan kompetensi lulusan di SMK N 3 Merauke.

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Data dapat dikumpulkan dari berbagai setting, sumber, dan metode. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami, menggunakan sumber data primer, dan memanfaatkan teknik seperti observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta gabungan dari ketiganya melalui triangulasi [6].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

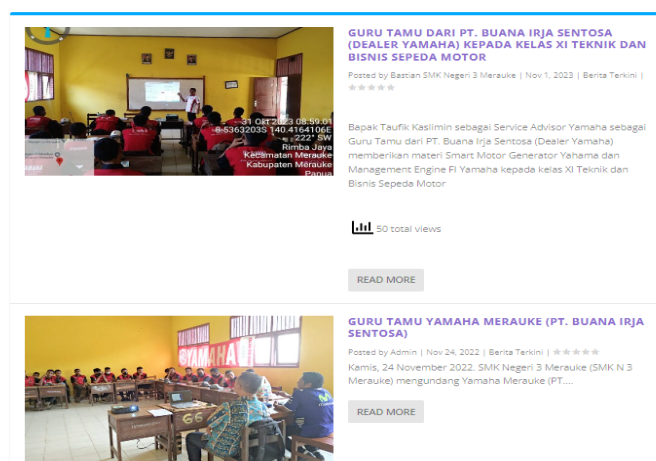
Dalam meningkatkan kualitasnya, SMK N 3 Merauke mengimplementasikan Instruksi presiden No. 9 Tahun 2016 yakni penyempurnaan dan penyusunan kurikulum SMK yang sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan, atau *link and match*, namun sayangnya hubungan kemitraan yang dilakukan masih sebatas sekolah memiliki kepentingan dengan mitra untuk mengembangkan sekolah, memperoleh bantuan dan dukungan mitra untuk pelaksanaan program-program kerja yang ada di sekolah, seperti PKL atau magang. Idealnya antara sekolah dan mitra memiliki kerjasama yang saling membutuhkan, dimana sekolah membutuhkan mitra sebagai pendukung program-program sekolah dan peningkatan mutu, sementara mitra membutuhkan sekolah sebagai tenaga kerja nantinya. Sehingga, dapat menekan angka pengangguran lulusan SMK, Pengangguran di kalangan lulusan SMK dapat dikurangi jika keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja semakin baik dalam hal kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu [7]. Untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK N 5 Merauke melakukan perubahan dengan penajakan dan perjanjian kerjasama lebih intens kepada mitra, memberikan peluang kepada mitra untuk memberikan pengaruh terhadap pembelajaran di sekolah. Menurut Sumantri, pentingnya kerja sama antara SMK dengan lembaga terkait terletak pada peran krusial kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan industri dalam mencapai tujuan pendidikan kejuruan yang efektif. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai kemitraan

yang sinergis antara sekolah, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas [8]. Persiapan berbagai keterampilan kerja seperti soft skill, hard skill, technical skill, job skill, work skill, dan life skill menjadi indikator utama kesiapan kerja lulusan SMK dalam memenuhi standar kerja, profesi, dan kompetensi yang ditetapkan oleh lapangan kerja. Tujuan dari pembekalan materi keterampilan adalah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan ahli di bidangnya.

Kerjasama adalah sistem kerja yang dilakukan secara bersama antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun organisasi, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah direncanakan secara bersama. Kerja sama antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dan dunia usaha serta industri (DUDI) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penyerapan lulusan serta kinerja dan prestasi kerja perusahaan. Melalui kerja sama ini, diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya, siap untuk memasuki dunia kerja baik di perusahaan maupun melalui kewirausahaan.

Model kerja sama di SMK N 3 Merauke saat ini telah bergerak dua arah, sekolah dan mitra berkerjasama, memiliki rasa saling membutuhkan, sehingga keduanya memiliki perhatian terhadap pengembangan kompetensi lulusan SMK 3 Merauke. Artinya, pada kerjasama bukan hanya sekolah yang menyadari urgensi perubahan dan peningkatan kompetensi, Du/Di, Du/Di mitra juga menyadari urgensi Kerjasama yang *match*, sehingga Du/Di dapat turut erta menjawab permasalahan kompetensi dan keterampilan lulusan SMK dan turut andil didalamnya [9].

Peneliti melihat bahwa manajemen kerja sama antara SMK dan DUDI harus dilakukan secara terpadu dan sinkronisasi kurikulum perlu dioptimalkan untuk memastikan informasi yang terintegrasi tentang pembelajaran vokasi di sekolah dan di industri. Selain itu, manajemen kerja sama harus bersifat berkelanjutan, tidak hanya dilakukan secara insidental atau sekali setahun. Kerjasama dengan mitra dalam pengembangan kurikulum SMK 3 Merauke telah dibantu oleh mitra sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan, selain para program praktik kerja lapangan di tempat mitra, mitra berperan aktif dalam memberikan masukan tentang kebutuhan dunia kerja, dan turut berpartisipasi dalam pengajaran didalam kelas secara berkala.



Gambar 1. Kerjasama Mitra Sebagai Guru Tamu

Pengajaran oleh guru tamu memberikan Gambaran secara teori bagaimana kebutuhan kompetensi di lapangan, sehingga anak-anak mulai merancang pendalaman bidang keahlian

yang nantinya sesuai atau sejalan dengan kebutuhan bursa kerja, selain itu, guru tamu yang merupakan ahli pada bidang keahliannya mampu memberikan pengajaran lebih mendalam guna meningkatkan kompetensi siswa SMK N 3 Merauke.

Pengelolaan kemitraan yang dilakukan SMK 3 Merauke tidak hanya pada proses pembelajaran, SMK 3 Merauke dan mitra, lebih lanjut menjalin Kerjasama dalam penyerapan tenaga kerja lulusan SMK N 3 Merauke. Sehingga permasalahan pengangguran khususnya di Papua Selatan nantinya dapat teratasi.

Harapan utama dari kerja sama antara SMK dan DUDI adalah terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan, dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Prinsip dan langkah-langkah implementasi juga perlu diperhatikan oleh SMK dan DUDI dalam menjalin kerja sama harus dijabarkan dengan jelas untuk mencapai hasil yang optimal. Perlu peran pemerintah untuk mengoptimalkan Lembaga Sertifikasi Profesi dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi, untuk memberikan sertifikasi kepada siswa yang telah dinyatakan kompeten pada bidangnya, sehingga nantinya mitra yang akan berperas sebagai *user* dapat lebih meningkatkan kepercayaannya untuk merekrut lulusan SMK N 3 Merauke.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan kejuruan, terutama di tingkat SMK, bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap bekerja, memiliki jiwa wirausaha, dan mampu bersaing di pasar global. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan spesifik di bidang tertentu, yang memungkinkan mereka memasuki dunia kerja dengan kemampuan yang sesuai. Namun, tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK masih relatif tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya, terutama karena ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan dan kebutuhan dunia usaha serta industri. Kemdikbudristek berfokus pada peningkatan kualitas SMK melalui program link and match untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, bertujuan agar keterampilan yang diajarkan relevan dengan tuntutan pasar.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa SMK N 3 Merauke telah mengimplementasikan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 untuk menyempurnakan kurikulum SMK. Meskipun demikian, kemitraan antara SMK dan DUDI saat ini masih sebatas pada pengembangan sekolah dan pelaksanaan program seperti praktik kerja lapangan, tanpa adanya sinergi yang lebih mendalam. Idealnya, kerja sama harus bersifat timbal balik, di mana kedua belah pihak—sekolah dan mitra—saling membutuhkan dan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan penyerapan tenaga kerja.

Manajemen kemitraan yang efektif memerlukan kolaborasi yang terpadu dan berkelanjutan, serta sinkronisasi antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri. SMK N 3 Merauke telah membuat kemajuan dengan melibatkan mitra secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi pada pengembangan kompetensi siswa. Pengajaran oleh guru tamu dan partisipasi mitra dalam pengajaran di kelas memberikan wawasan yang relevan dengan kebutuhan industri.

Harapan terbesar dari kerja sama ini adalah terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan, dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Selain itu, penting untuk melibatkan pemerintah dalam mengoptimalkan peran Lembaga

Sertifikasi Profesi dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi untuk memberikan sertifikasi kepada siswa yang telah dinyatakan kompeten, sehingga meningkatkan kepercayaan dunia usaha terhadap lulusan SMK N 3 Merauke. Dengan demikian, diharapkan pengangguran di kalangan lulusan SMK dapat dikurangi dan lulusan dapat lebih mudah diserap ke dalam dunia kerja.

## REFERENSI

- [1] *Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- [2] C. I. Revo M, “Lulusan SMK Paling Banyak Nganggur, Pemerintah Kudu Piye?,” CNBC Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240508113817-128-536658/lulusan-smk-paling-banyak-nganggur-pemerintah-kudu-piye#:~:text=TPT tamatan SMK masih merupakan,yaitu sebesar 2%2C38%25>.
- [3] L. Safira and N. F. Azzahra, “Meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK melalui perbaikan kurikulum bahasa Inggris,” no. 53, pp. 1–62, 2022, [Online]. Available: [www.cips-indonesia.org](http://www.cips-indonesia.org)
- [4] M. Maulina and N. H. Yoenanto, “Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI),” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 28–37, 2022, doi: 10.21831/jamp.v10i1.48008.
- [5] S. Balakrishnan and A. Forsyth, *Qualitative methods*, no. 112. 2019. doi: 10.4324/9781315661063-13.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [7] S. PH, “Kontribusi Kebijakan Peningkatan Jumlah Siswa Smk Terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 35, no. 3, pp. 301–311, 2016, doi: 10.21831/cp.v35i3.11443.
- [8] D. Sumantri, Sudiyono, Subijanto, and Siswantari, “Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita the Development of Four Year Vocational School Based on the Nawacita Priority Program,” *Pengemb. Sekol. Menengah Kejuru. Empat Tahun Bid. Keahlian Prioritas Progr. Nawacita J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 4, no. 2, pp. 152–168, 2019.
- [9] Widiyanti, Yoto, and Solichin, “Cooperation between schools and businesses/industries in meeting the demand for working experience,” *AIP Conf. Proc.*, vol. 1887, 2017, doi: 10.1063/1.5003554.